

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Perkebunan Dalam Sudut Pandang Geografi**

##### **1. Objek Kajian Geografi**

Setiap disiplin ilmu memilimi objek yang menjadi bidang kajiannya. Objek bidang ilmu geografi terdiri dari objek material dan objek formal. Objek material geografi berkaitan dengan substansi materi yang dikaji. Bidang ilmu yang satu dengan yang lainnya dapat memilik substansi objek yang hampir sama atau bahkan sama. Sementara objek formal geografi berkaitan dengan pendekatan (cara pandang) yang digunakan dalam menganalisis substansi (objek material) tersebut.

Menurut para ahli Indonesia yang tergabung dalam Ikatan Geografi Indonesia (IGI) melalui seminar lokakarya nasional tahun 1988 di Semarang, telah bersepakat mengenai objek studi geografi. Menurut IGI objek geografi terbagi menjadi 2, yaitu Objek material dan Objek Formal.

##### **a. Objek Material**

Objek material adalah segala fenomena yang terjadi pada permukaan bumi baik berupa fenomena fisik maupun fenomena sosial atau biasa disebut dengan fenomena geosfer yang meliputi : litosfer, hidrosfer, biosfer, antroposfer. Misalnya keadaan iklim, jenis tanah penggunaan lahan, distribusi tanaman dan hewan atau mobilitas penduduk dan sebagainya. Pada penelitian yang akan dilakukan oleh

peneliti, objek material yang digunakan adalah fenomena geosfer berupa faktor geografi yang terjadi pada wilayah penelitian, yaitu bagaimana kegiatan penduduk pada daerah tersebut dalam memproduksi gula merah. Baik dari bagaimana proses pengambilan hingga pengolahannya.

b. Objek Formal

Objek formal geografi adalah region atau wilayah. Cara pandang geografi terhadap objek formal dilihat dari organisasi keruangan (spatial setting) yang meliputi:

- 1) Pola sebaran gejala tertentu di permukaan bumi (spatial pattern). Misalnya kegiatan produksi gula merah pada musim penghujan atau kemarau pada daerah Punggur Kapuas.
- 2) Keterkaitan atau hubungan antara gejala tersebut (spatial system). Misalnya kegiatan produksi gula merah yang berhubungan dengan faktor cuaca, curah hujan, dan penggunaan lahan.
- 3) Perkembangan atau perubahan yang terjadi pada gejala tersebut (spatial process). Misalnya hasil produksi gula merah yang dapat meningkat atau menurun yang disebabkan oleh faktor cuaca.

Berdasarkan dari cara pandang objek formal, maka terdapat istilah 5W+1H sebagai ciri khas geografi, yaitu *what, where, when, why, who* dan *how*.

## **2. Pendekatan Geografi**

Pendekatan Geografi merupakan salah satu cara pandang dalam ilmu geografi untuk mengkaji dan memahami sebuah gejala yang terdapat pada fenomena geosfer. Pendekatan geografi ini dibagi menjadi 3, antara lain pendekatan keruangan, pendekatan ekologi dan pendekatan kompleks wilayah.

Pada kajian ini, yang dikaji adalah tentang interaksi antara organisme hidup dengan lingkungannya, seperti manusia, hewan, tumbuhan dan lingkungan atau bisa disebut juga dengan pendekatan ekologi dengan tema analisis aktivitas manusia terhadap lingkungan. Dalam hal ini, dikaji tentang masyarakat kelompok organisme beserta lingkungan hidupnya sebagai satu kesatuan ekosistem. Studi ini menitik beratkan kepada kehidupan dan nonkehidupan.

Pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji bagaimana interaksi antara manusia dengan lingkungannya, yaitu bagaimana kegiatan masyarakat daerah punggur kapuas dalam menghasilkan nira kelapa untuk produksi gula merah.

## **3. Geografi dalam Perkebunan**

Perkebunan merupakan salah satu subsektor dalam sektor pertanian. Perkebunan biasanya diusahakan pada daerah yang mempunyai musim panas didekat khatulistiwa. Menurut Firdaus (2012), perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan

memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan dan manajemen. Sedangkan menurut UU No. 39 Tahun 2014 pasal 1 tentang perkebunan merupakan segala kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budidaya, panen, pengolahan dan pemasaran terkait tanaman perkebunan.

Berdasarkan undang-undang, perkebunan memiliki 3 jenis fungsi, pertama, fungsi dalam ekonomi, yaitu peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat serta penguatan struktur ekonomi wilayah dan nasional; kedua, fungsi ekologi, yaitu peningkatan konservasi tanah dan air, penyerap karbon, penyedia oksigen, dan penyedia kawasan lindung; ketiga, fungsi sosial budaya, yaitu sebagai pemersatu kesatuan bangsa.

#### **4. Aspek-aspek Geografi**

Aspek yang dikaji dalam Geografi terdiri dari 2, yaitu aspek fisik dan aspek sosial. Aspek fisik meliputi fenomena geosfer yang berhubungan dengan keadaan alamiah, bentuk muka bumi, perairan, keadaan udara, potensi muka bumi, tumbuhan, dan hewan. Sedangkan aspek sosial merupakan permasalahan yang memiliki hubungan dengan aktivitas manusia sebagai makhluk sosial.

Menurut Suhandani (2012) dalam Annur (2016), aspek fisik dikategorikan menjadi 3 aspek, yaitu : (1) aspek topologi, meliputi unsur letak, luas, batas dan bentuk (morfologi) suatu wilayah; (2) aspek biotik,

meliputi dari unsur manusia, tumbuhan, dan hewan ; (3) aspek abiotik, meliputi unsur kondisi tanah, tata air, dan kondisi iklim.

Geografi memiliki kajian yang sangat luas sehingga saling berkaitan dengan disiplin ilmu lain. Keterkaitan dengan ilmu lainnya dapat dibedakan berdasarkan aspek-aspek geografi. Aspek-aspek ini terdiri atas 2 kelompok, yaitu aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan aspek yang berkaitan dengan lingkungan nonfisik (Sindhu, 2016). Aspek fisik ini terdiri atas, aspek topologi, aspek abiotik, dan aspek biotik. Sedangkan aspek sosial sendiri terdiri atas aspek sosial (berkaitan dengan unsur tradisi, adat-istiadat, komunitas, kelompok masyarakat, dan lembaga sosial), aspek ekonomi (meliputi pertanian, perkebunan, pertambangan, industri, perdagangan, transportasi, pasar, dan kegiatan ekonomi lainnya), serta aspek budaya dan politik (berkaitan dengan unsur pendidikan, agama, bahasa dan kesenian). Pada penelitian yang dilakukan peneliti ini aspek geografi yang digunakan adalah aspek abiotik dan aspek ekonomi.

## **B. Produktivitas Perkebunan Kelapa Dalam Produksi Gula Merah**

### **1. Pengertian Produktivitas Perkebunan**

Produktivitas merupakan kemampuan atau daya dukung lahan pertanian dalam memproduksi tanaman. Produktivitas adalah perwujudan dari keseluruhan faktor-faktor (tanah dan non tanah) yang berpengaruh terhadap hasil tanaman yang lebih berdasarkan pada pertimbangan ekonomi (Nurmala *et al*, 2012).

Menurut Dewan Produktivitas Nasional (2009) dalam Farizal(2015)mengemukakan bahwa produktivitas mengandung arti sebagai perbandingan antara hasil yang dicapai (*output*) dengan keberhasilan sumber daya yang digunakan (*input*). Dengan demikian, produktivitas ini memiliki 2 bagian. Bagian pertama mengarah pada efektivitas pada pencapaian yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu.Sedangkan yang ke-dua yaitu efisiensi yang berkaitan dengan perbandingan input dengan realisasi penggunaan atau bagaimana pekerjaan tersebut dilaksanakan.

## **2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Perkebunan**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dalam produktivitas perkebunan antara lain :

### **a. Luas Lahan**

Luas lahan merupakan penentu dari pengaruh produksi komoditas pertanian. Secara umum, dapat diketahui bahwa semakin luas lahan pertanian yang digarap maka semakin besar jumlah produksi yang akan dihasilkan oleh lahan tersebut. Akan tetapi, semakin luas penggunaan lahan tersebut, maka semakin banyak konsekuensi penggunaan faktor-faktor produksi lainnya seperti, benih, pupuk, pestisida dan sebagainya.

### **b. Kondisi Irigasi**

Sistem irigasi berpengaruh terhadap peningkatan produksi pertanian. Misalnya pada sawah, sistem irigasi berfungsi untuk

mengatur air, mendatangkan air untuk kehidupan tanaman dan membuang air yang berlebihan bagi tanaman, mempertahankan dan menambah kesuburan tanah. Sistem irigasi pada tanaman kelapa juga sama dengan sistem pada sawah. Akan tetapi pada tanaman kelapa kedalaman tanah pada parit-parit disekitarnya dapat mempengaruhi pertumbuhan, sehingga jika parit tersebut sudah menjadi dangkal maka akan dilakukan pencairan atau menaikkan endapan tanah ke atas permukaan akar kelapa.

c. Keasaman Tanah

Tanah memiliki sifat yang bervariasi, terdiri dari sifat fisik, kimia dan biologi. Sifat kimia merupakan sifat yang paling mendasar adalah pH tanah. Tingkat kesuburan tanah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya derajat keasaman tanah (pH tanah). Unsur hara akan mudah diserap tanaman pada pH 6-7, karena pada pH tersebut sebagian unsur hara akan larut dalam air.

d. Pupuk

Pemupukan yang lengkap dan berimbang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan hasil tanaman pada tumbuhan karena dapat menambah dan mengembalikan unsur hara yang telah hilang.

e. Hama

Semua bagian tanaman kelapa dapat terserang hama baik daun, batang, akar, bunga, dan buah. Akibat serangan dari hama tersebut akan mempengaruhi morfologi dan fisiologi tanaman kelapa serta

dapat membuat pertumbuhan dan produksi buah menurun. Perlu pengetahuan tentang jenis-jenis hama yang menyerang bunga dan buah kelapa terutama yang berhubungan dengan ekobiologi, kerusakan yang diakibatkan dan cara pengendaliannya.

f. Tenaga Kerja

Produksi gula merah pada tiap rumah tangga berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh berapa banyak pohon kelapa yang disadap sehingga juga mempengaruhi berapa banyak tenaga kerja yang digunakan. Umumnya, tiap rumah tangga yang memproduksi gula merah pekerjanya adalah suami istri yang saling membagi tugas dalam pengerjaannya.

g. Teknologi

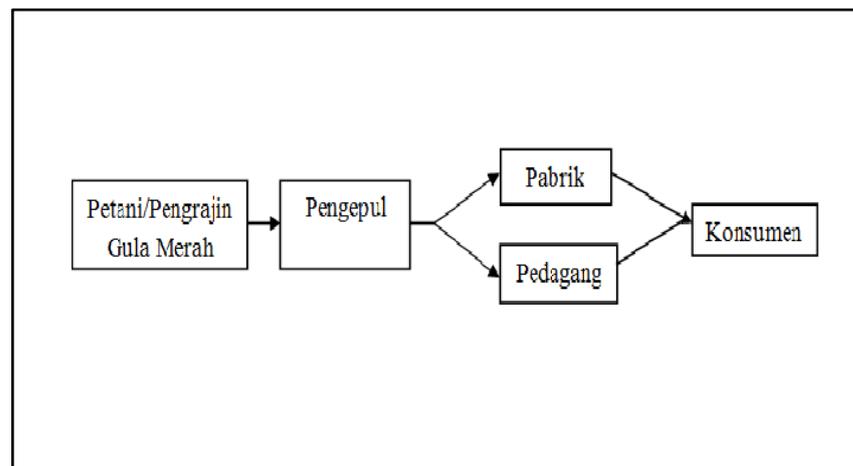
Teknologi yang digunakan pada produksi gula merah hingga saat ini masih menggunakan cara tradisional baik dari alat yang digunakan untuk menyadap hingga bahan yang digunakan untuk mencetak gula merah masih menggunakan bahan sederhana.

h. Jenis atau Varietas Tanaman

Jenis tanaman yang digunakan untuk menghasilkan bahan baku air nira kelapa umumnya lebih banyak menggunakan varietas kelapa hibrida. Hal ini karena tanaman kelapa hibrida lebih banyak menghasilkan air nira dibanding kelapa dalam.

### 3. Aspek Perkebunan dari Hulu Tengah dan Hilir

Perkebunan merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang dipandang sebagai suatu sistem yang dinamakan Agribisnis. Agribisnis adalah bisnis berbasis usaha pertanian atau bidang usaha lainnya yang mendukung, baik dari sektor hulu maupun hilirnya. Sektor hulu dan hilir yang dimaksud mengacu pada pandangan pohon bahwa agribisnis bekerjapada rantai sektor pangan (*food supply chain*). Adapun struktur rantai sektor pangan tersebut, antara lain :



Gambar 2. 1Rantai Sektor Pangan Gula Merah

Alur kegiatan ekonomi produksi gula merah yang terjadi pada gambar diatas dapat dirinci sebagai berikut :

#### 1. Petani/Pengrajin Gula merah

Pengrajin gula merah merupakan pelaku usaha pertama, dimana hasil dari produksi gula merah ini didapat dari mereka. Hasil yang telah diproduksi ini kemudian dijual kepada pengepul untuk diedarkan kembali.

## 2. Pengepul

Pengepul merupakan pelaku usaha ke-2 yang memiliki peran sebagai pembeli/pengumpul hasil gula merah dari pelaku usaha pertama yang dibeli dengan harga standar yang berlaku diantara para pengepul. Harga yang berlaku antara Rp 11.000/ kg, atau bisa lebih dari harga tersebut sesuai dengan harga yang berlaku di pasaran. Gulamerah yang telah dibeli pengepul ini kemudian diedarkan ke pabrik dan para pedagang.

## 3. Pabrik

Pabrik merupakan pelaku usaha ke-3, dimana gula yang di dapat dari para pengepul ini merupakan bahan dasar yang digunakan untuk pengolahan bahan makanan jadi dengan bentuk kemasan. Bahan makanan jadi tersebut seperti pembuatan kecap dan sebagainya. Hasil olahan seperti ini kemudian diedarkan kepada konsumen.

# C. Produksi Gula Merah

## 1. Pengertian Gula Merah

Gula kelapa adalah gula yang dihasilkan dari proses penguapan air nira kelapa (*Cocos nucifera L.*) gula kelapa atau dalam dunia perdagangan juga dikenal sebagai gula aren atau gula merah, biasanya dijual dengan bentuk setengah mangkok atau setengah elip. Ada juga yang berbentuk menggunakan cetakan banbu atau cetakan plastik yang menghasilkan bentuk silindris (Santoso, 1993)

Nira kelapa merupakan cairan yang dihasilkan mayang kelapa yang belum mekar melalui proses penyadapan. Satu buah mayang kelapa dapat disadap selama 15 – 30 hari penyadapan, tergantung dari bagaimana kondisi kelapa pada saat itu dan bagaimana ketebalan pemotongan mayang saat penyadapan. Hasil yang dapat diperoleh dari satu kali penyadapan adalah sekita 0,5 – 1 liter nira pada setiap mayang kelapa. Dalam satu hari dilakukan 2 kali proses penyadapan maka pada satu pohon kelapa dapat menghasilkan 2 – 4 liter nira perharinya. Gula merah juga merupakan salah satu bahan pohon makanan bagi masyarakat Indonesia sebagai penambah cita rasa manis pada makanan, misalnya pada cendol, gudeg, bubur sumsum dan sebagainya. Gula merah juga digunakan sebagai salah satu bahan pembuatan kecap. Gula merah ini rasa yang manis dan tajam juga memiliki aroma yang khas. Pemanfaatan gula merah Industri gula merah kelapa pada saat ini memiliki prospek yang sangat cukup bagus dan diharapkan mampu meningkatkan pendapatan per kapita. Peluang dalam pembuatan gula merah kelapa pada saat ini sangat terbuka lebar, dikarenakan pada saat ini persaingan dalam pembuatan gula merah semakin lama semakin sedikit. Hal ini diakibatkan oleh jumlah pohon kelapa semakin hari semakin sedikit, dikarenakan usia tanaman kelapa sudah mencapai  $\geq 20$  tahun dan tinggi yang  $\geq 15$  meter. Pohon kelapa yang sudah tinggi dan tua akan sangat sulit untuk memanjatnya dan banyak dari pemilik perkebunan kelapa lebih memilih untuk menebang pohon kelapa tersebut dan menanam kembali dengan bibit yang baru.

Akan tetapi proses penanaman kembali memerlukan waktu setidaknya  $\pm$  3 tahun agar pohon kelapa dapat dimanfaatkan kembali.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sedikit atau banyaknya nira kelapa yang dapat diperoleh menurut Astuti, et al., (2014), antara lain :

a. Iklim

Proses penyadapan pada musim penghujan akan menghasilkan air nira yang lebih banyak dibandingkan pada musim kemarau. Jika dibandingkan, hasilnya bisa menyamai hasil 3 mayang kelapa pada saat musim kemarau. Hal ini dikarenakan air nira bercampur dengan air hujan. Akan tetapi kondisi ini juga dapat mempengaruhi kondisi kualitas dan proses pada pengolahan gula merah. Pada musim kemarau air nira yang dihasilkan juga akan berkurang, karena penguapan yang terjadi pada pohon kelapa lebih cepat. Kondisi ini juga mempengaruhi air nira yang kadang bisa berbuih jika cuaca terlalu panas.

b. Umur tanaman kelapa

Berdasarkan pengamatan pada lapangan, penyadapan pada pohon kelapa yang berumur masih muda atau sekitar 3 tahun ke atas dapat menghasilkan air nira lebih banyak dibandingkan dengan pohon kelapa yang sudah tua atau yang sudah memiliki ketinggian di atas 20 meter.

c. Keterampilan Penyadapan

Keterampilan dalam penyadapan juga diperlukan, meski sekilas tampak terlihat mudah. Begitu juga pada proses pemotongan mayang, ketebalannya juga bisa mempengaruhi lama atau tidaknya mayang bisa digunakan untuk menghasilkan nira kelapa. Bagi penyadap yang telah berpengalaman, setiap harinya mampu menyadap 20 atau lebih pohon kelapa.

d. Frekuensi Penyadapan

Pohon kelapa tidak selamanya bisa terus menerus disadap, tetapi juga perlu untuk di istirahatkan. Pohon kelapa dapat disadap selama 3 – 4 tahun setelah itu dihentikan agar dapat menghasilkan buah kelapa dan digantikan dengan pohon kelapa lainnya untuk disadap. Setelah dapat menghasilkan buah pohon kelapa dapat disadap kembali.

## **2. Jenis-jenis Gula Merah**

Gula merah merupakan gula yang memiliki warna merah hingga kehitam- hitaman. Banyak diantara masyarakat menganggap beberapa jenis gula ini sama karena memiliki warna yang merah. Padahal terdapat perbedaan, yaitu dari segi bahan dasar pengolahannya. Adapun jenis - jenis gula merah ini, antara lain :

a. Gula Kelapa

Gula ini merupakan gula yang sering dijumpai pada pasaran. Gula ini diolah melalui proses penyadapan air nira kelapa, dimasak kemudian dicetak kedalam bambu atau wadah silender lainnya.

b. Gula Aren

Gula ini memiliki warna yang hampir sama dengan gula kelapa, perbedaan mendasar pada gula ini adalah bahan dasar pengolahannya, yaitu nira aren.

c. Gula Tebu

Gula tebu merupakan gula yang diolah dari air tebu. Akan tetapi, warna dari gula tebu ini bisa berubah menjadi coklat dan kemerahan berdasarkan kegiatan pengangan pasca pemotongan tebu dan lama masa penyimpanan airnya.

d. Gula Semut

Gula semut merupakan gula yang dibentuk kristal atau bubuk. Bahan dasar pengolahan gula semut ini bisa berasal dari gula kelapa ataupun gula aren.

### 3. Manfaat Gula Merah

Gula merah memiliki banyak manfaat. Hampir seluruh ibu-ibu rumah tangga menggunakan gula merah untuk berbagai kebutuhan. Gula merah juga dimanfaatkan untuk kegiatan industri pengolahan makanan, *industrial User* dan sebagainya. Jika dirinci penggunaan gula merah adalah sebagai berikut :

- a. Rumah tangga : bumbu masakan, dan pemanis makanan ringan.
- b. Pengolahan makanan : angleng, putu bugis, noga, rujak, emping manis, lotek, dendeng, abon, es cendol, bubur kacang hijau, dan pemanis beberapa makanan dari beras ketan, singkong, dan tepung beras (serabi, cucur, dan sebagainya ).
- c. *Industrial user* : pabrik kecap, pabrik dodol, dan beberapa jenis roti yang menggunakan gula merah.

#### D. Penelitian Relevan

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Jama'ah (2019)	Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dan Kelayakan Usaha Rumah Tangga Gula Aren (Studi Kasus : Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat) pada tahun 2019	Sama-sama menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data.	Pada penelitian menganalisis tentang kelayakan usaha gula aren sedangkan peneliti meneliti tentang aspek geografi yang mempengaruhi produksi gula merah.
2.	Anandhiya Intan Prabandari (2018)	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Petani Gula Kelapa Di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga pada tahun 2018	Menggunakan observasi untuk memperoleh data faktor – faktor yang mempengaruhi Produksi gula kelapa.	Daerah penelitian yang akan dilakukan yaitu berada pada daerah Desa Punggur Kapuas, Kecamatan Sungai Kakap, kabupaten Kubu Raya.